

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Culture shock atau gegar budaya merupakan adanya ketidaksiapan menerima budaya yang baru pada kehidupan. Gegar budaya biasa terjadi bagi orang-orang yang memasuki lingkungan budaya baru dan akan menetap lama. Gegar budaya bisa terjadi pada pelajar maupun mahasiswa yang belajar di wilayah yang jauh dari tempat tinggalnya, bisa juga terjadi kepada para pekerja yang harus menetap lama di wilayah baru dan semua aktivitas yang mengharuskan seseorang pindah dari tempat asalnya menuju tempat baru (Shiabuddian & Hamidah 2022, p.125). Gegar budaya dapat mencakup aspek yang ada di kehidupan sehari-hari seperti makanan, cara berpakaian, harga barang, kebiasaan, dialek, bahasa, kebiasaan dan sebagainya. Semakin berbeda budayanya semakin, semakin besar efek yang ditimbulkan. Gegar budaya bukan hanya sebagai reaksi negatif yang dirasakan seseorang, tapi juga merupakan proses pembelajaran (Anggraeni, Dunan, & Karman, 2021)

Gegar budaya adalah proses yang paling penting dilewati individu yang berpindah ke lingkungan baru. Individu tersebut harus bisa mengatasi terpaan masalah sosial, psikologis, dan filosofis dari perbedaan budaya (Shinta, 2021). Proses belajar seseorang individu yang sedang masuk ke dalam budayanya atau proses sosialisasi ketika seseorang mempelajari dan menyesuaikan sikap dan pikirannya terhadap berbagai hal dalam budaya lingkungan baru termasuk adat istiadat, sistem norma, tata sosial, bahasa, etika dan aneka hal lain dalam kehidupan bersama di masyarakatnya, proses memperoleh pola demikian oleh individu disebut enkulturasi (Marthasudjita 2021, p.13)

Latar belakang budaya yang dimiliki seseorang menjadi faktor yang berpengaruh besar pada cara interaksi dan komunikasi yang dilakukan seseorang. Perbedaan latar belakang budaya, berpengaruh besar pada kesuksesan interaksi dan komunikasi di antara seseorang dengan orang lain dari berbeda budaya. *Culture shock* atau gegar budaya dapat terjadi ketika individu berusaha memahami budaya yang berbeda dalam lingkungan tempat tinggal barunya. Gegar budaya dihasilkan dari perasaan terasing, mencolok, dan berbeda dari orang lain. Kekurangpahaman pengetahuan tentang aturan dan kebiasaan masyarakat baru menyebabkan komunikasi tidak dapat efektif dan cenderung melakukan

kesalahan serius ketika belum mengetahui budaya yang baru. Kondisi gegar budaya juga dapat terjadi di lingkungan sendiri ketika harus menyesuaikan dengan sebuah perubahan. Fenomena gegar budaya ini menjadi salah satu keresahan bagi masyarakat terutama pada masa pandemi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liliweri (2022) masyarakat kota Kupang mengalami stress dan perasaan tersiksa karena kebiasaan-kebiasaan baru di era *new normal*. Masyarakat dihadapkan dengan kebiasaan baru yang belum terjadi sebelumnya yaitu harus berinteraksi melalui media sehingga pada era *new normal* muncul ketergantungan terhadap teknologi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2022) juga membahas fenomena gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berasal dari luar pulau Jawa yang mengalami gegar budaya dan mengalami kesulitan ketika mulai beradaptasi. Gejala yang dialami seperti kesepian, rasa ingin kembali pulang, kendala bahasa, dan nafsu makan kurang, sehingga mereka membutuhkan waktu tiga hingga empat bulan untuk beradaptasi. Penelitian serupa oleh Rahmanda (2023) mengenai mahasiswa rantau yang mengalami stres karena proses adaptasi. Banyak kesulitan yang dialami yaitu adanya perbedaan budaya seperti bahasa membuat mereka kesulitan beradaptasi, kesulitan dalam bidang akademik karena adanya perbedaan sistem pembelajaran dan sistem penilaian sebagai transisi dari SMA ke perguruan tinggi. Fenomena ini juga diangkat oleh Gomes (2023) mengenai adaptasi budaya dalam menghadapi gegar budaya mahasiswa rantau yang berasal dari Nusantara Tenggara Timur di Jakarta bahwa adanya gejala gegar budaya yang dialami selama proses adaptasi seperti perbedaan kondisi lingkungan, perbedaan pergaulan, rindu kampung halaman, dan kesulitan secara ekonomi.

Proses adaptasi berlangsung dalam kurun waktu yang tidak dapat dihitung dengan tepat dan dapat berakhir cepat, lambat, atau bahkan gagal. Beradaptasi juga bukan berarti menerima atau mengikuti semua tindakan orang lain, tetapi berusaha memahami alasannya tanpa tertekan oleh situasi (Mulyana, 2019). Sebagai mahasiswa pendatang mereka dituntut agar dapat berinteraksi serta berkomunikasi dengan masyarakat atau penduduk setempat karena diperlukan agar nantinya mereka mampu hidup dengan baik karena adanya perbedaan dari segi budaya bahasa, kebiasaan dan lainnya. Sebagai pendatang sudah seharusnya menyesuaikan dengan aturan, norma dan budaya yang sudah ditetapkan sehingga tidak terjadinya penyimpangan sosial. Perbedaan bahasa atau

gaya berkomunikasi tentunya paling terlihat ketika melakukan interaksi. Proses adaptasi ini juga dirasakan oleh mahasiswa Flores ketika menempuh pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara. Secara geografis Flores berada pada wilayah Indonesia Timur yang memiliki beragam budaya, etnis, kebiasaan, adat, dan dialek dalam berkomunikasi. Masyarakat Flores di kenal dengan kepribadian atau watak yang keras, memiliki suara yang besar dan intonasi yang tinggi ketika berkomunikasi. Tetapi pada kenyataannya orang Flores cenderung memiliki gaya berbicara yang santun dan sopan. Namun pada kenyataannya, terdapat stereotipe bahwa mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan termasuk Flores dikenal sebagai pembuat masalah. Stereotipe ini dibuktikan dengan penelitian dari (Gasa, 2019) yang menjelaskan bahwa terdapat konflik antara sesama mahasiswa Flores yang berujung kematian terhadap salah satu mahasiswa dari Flores. Pasca konflik ini, pola adaptasi dan interaksi serta hubungan dengan warga setempat menjadi renggang. Stereotipe penduduk setempat menjadi kuat dan hal ini sangat mempengaruhi pola interaksi dan adaptasi mahasiswa Flores di Malang.

Perguruan tinggi baik itu negeri maupun swasta harus berbenah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan melalui kehadiran guru besar dan program studi (Ama (2023)). Kurangnya mutu kualitas perguruan tinggi banyak di antara mahasiswa Flores yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar NTT. Universitas Multimedia Nusantara menjadi salah satu perguruan tinggi swasta pilihan beberapa mahasiswa dari Flores. Universitas Multimedia Nusantara adalah perguruan tinggi yang di dalamnya memiliki mahasiswa yang datang dari berbagai daerah sehingga memiliki banyak perbedaan latar belakang budaya. Sehingga harus mulai beradaptasi di lingkungan dan masyarakat yang berbeda budaya. Proses adaptasi berlangsung dalam kurun waktu yang tidak dapat dihitung dengan tepat dan dapat berakhir cepat, lambat, atau bahkan gagal. Beradaptasi juga bukan berarti menerima atau mengikuti semua tindakan orang lain, tetapi berusaha memahami alasannya tanpa tertekan oleh situasi (Mulyana, 2019). Hal ini terjadi sebagaimana mahasiswa yang merantau khususnya yang berasal dari Flores, harus beradaptasi dengan kebiasaan atau budaya masyarakat setempat.

Perhatian penulis dalam mengangkat penelitian ini adalah apakah mereka dapat berbaur dengan rekan mahasiswa lainnya ketika mereka sendiri dan bagaimana cara mahasiswa yang berasal dari Flores beradaptasi dan mampu bertahan selama bertahun-

tahun dengan tabrakan budaya yang berbeda serta berinteraksi dengan lingkungan baru. Untuk dapat beradaptasi dan menghadapi budaya baru di lingkungan kampus Universitas Multimedia Nusantara tentunya mahasiswa pendatang yang berasal dari Flores harus mampu beradaptasi dalam berkomunikasi agar dipandang secara positif dan bisa diterima di lingkungan barunya. Bahwa bertahan dalam suatu komunitas tertentu harus mampu menyesuaikan dirinya. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti “**Adaptasi Budaya Dalam Menghadapi Gegar Budaya Di Kampus (Pengalaman Alumni dan Eks Mahasiswa Flores di Universitas Multimedia Nusantara)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Perbedaan latarbelakang budaya disuatu lingkungan menyebabkan adanya *culture shock* tetapi juga mengharuskan individu untuk menerima dan belajar perbedaan budaya tersebut sehingga bisa beradaptasi di lingkungan baru dan menjalani hari-hari biasanya tanpa memikul beban apapun. Apabila individu menyerah dan sulit beradaptasi terhadap budaya baru tentunya akan berpotensi gagal beradaptasi di lingkungan baru tersebut. Kejadian ini sebetulnya juga dialami oleh mahasiswa asal Flores yang mengalami *culture shock* diawal perkuliahan, mereka berusaha bertahan dan menyesuaikan diri untuk berada di lingkungan kampus yang berbeda budaya. Namun ada juga beberapa mahasiswa Flores yang gagal beradaptasi karena faktor lingkungan yang berbeda budaya sehingga memutuskan untuk meninggalkan Universitas Multimedia Nusantara. Fenomena ini yang menarik perhatian penulis lebih jauh untuk mengetahui seperti apa adaptasi budaya dalam menghadapi gegar budaya di lingkungan baru khususnya di Universitas Multimedia Nusantara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian

sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi budaya mahasiswa Flores dalam menghadapi gegar budaya di lingkungan baru ketika menempuh pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara

2. Gegar budaya apa yang dialami mahasiswa Flores ketika menempuh pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana adaptasi budaya mahasiswa Flores dalam menghadapi gegar budaya di Universitas Multimedia Nusantara
2. Untuk mengetahui gegar budaya yang dialami mahasiswa Flores di Universitas Multimedia Nusantara

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu dan menjadi bahan referensi untuk penulis selanjutnya jika ingin meneliti lebih dalam tentang komunikasi antar budaya serta adaptasi budaya di lingkungan tertentu

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang komunikasi mengenai pembahasan tentang adaptasi budaya.

3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan juga berguna sebagai panduan bagi calon mahasiswa yang berasal dari Flores yang ingin melanjutkan pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara agar dapat mempelajari budaya, nilai, dan norma yang ada di Universitas Multimedia Nusantara sehingga mampu untuk bertahan dalam proses adaptasi hingga akhir.

4. Keterbatasan Penelitian

Penulis tidak banyak mendapatkan informasi tentang komunikasi antarbudaya yang dilakukan informan dengan mahasiswa lain yang memiliki latar belakang budaya atau etnis tertentu yang berbeda di lingkungan barunya.